



## **PENERAPAN KURIKULUM *DEEP LEARNING* MELALUI APLIKASI KHAN ACADEMY UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

**Titin Supriyatin<sup>1✉</sup>, Anik Pujiati<sup>2</sup>, Syafa'atun<sup>3</sup>, Raehana Nabila Kalisah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

### **ARTICLE INFO**

Submitted : 28-08-2025

Accepted : 17-11-2025

Published : 31-12-2025

### **Keywords:**

*Deep Learning  
Khan Academy  
Elementary School*

✉ Corresponding  
author:

titinsupriyatin06@gmail.com

### **Abstract**

*In today's digital era, elementary school teachers are expected to integrate technology into the learning process. However, many still face challenges, especially in understanding and applying teaching methods aligned with the latest curriculum. This community service program was carried out at SDN Kartini 01, Central Jakarta, with the aim of helping teachers understand deep learning-based instruction and training them to use the Khan Academy platform as a teaching tool. The program included training sessions and hands-on practice, where teachers were introduced to deep learning concepts and guided step by step in using Khan Academy's features to manage digital classrooms. The results showed significant improvements in teachers' understanding of the concept, technical skills in using the application, and confidence to apply it in their classrooms. Most participants found the training useful and relevant to their needs, and many expressed plans to start using Khan Academy in their daily teaching activities. This initiative is expected to be an important step toward more interactive, technology-based, and student-centered learning in elementary schools.*

### **Abstrak**

Di era digital saat ini, guru sekolah dasar dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun, banyak guru masih mengalami kendala, terutama dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN Kartini 01 Jakarta Pusat dengan tujuan membantu guru memahami pembelajaran berbasis pemahaman mendalam (*deep learning*) dan melatih mereka menggunakan aplikasi Khan Academy sebagai media pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan praktik langsung, di mana guru diperkenalkan pada konsep-konsep *deep learning* serta diajarkan cara menggunakan fitur-fitur Khan Academy untuk mengelola kelas digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep, keterampilan menggunakan aplikasi, serta kepercayaan diri untuk menerapkannya di kelas. Sebagian besar peserta merasa pelatihan ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, banyak guru menyatakan akan mulai menggunakan Khan Academy dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis teknologi, dan berpusat pada siswa di sekolah dasar

**Kata Kunci:** Deep Learning, Khan Academy, Sekolah Dasar

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pemahaman konseptual peserta didik yang akan menentukan keberhasilan mereka di jenjang pendidikan berikutnya. Pada jenjang ini, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, muncul tantangan baru bagi para pendidik, yaitu bagaimana mengadaptasi pendekatan pembelajaran konvensional ke arah yang lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman. Perubahan paradigma pendidikan menuntut guru untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2020), transformasi pendidikan di era digital memerlukan kesiapan guru dalam melakukan penyesuaian metode pengajaran serta pemanfaatan teknologi informasi secara optimal dalam proses belajar mengajar.

Situasi tersebut menjadi nyata dalam konteks Sekolah Dasar Negeri Kartini 01, Jakarta Pusat. Sekolah ini terletak di wilayah ibu kota yang cukup strategis, namun menghadapi tantangan dalam pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengalaman langsung dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Hal ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pelatihan, rendahnya literasi digital di kalangan guru, serta keterbatasan waktu untuk eksplorasi teknologi pembelajaran. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya variasi metode pembelajaran yang digunakan di kelas, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan proses belajar masih berpusat pada guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuni (2021), tantangan implementasi kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya terletak pada struktur kurikulum itu sendiri, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan sesuai kebutuhan siswa.

Sebagai bagian dari upaya menjawab tantangan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini memfokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis *deep learning* melalui pemanfaatan aplikasi Khan Academy. *Deep learning* atau pembelajaran mendalam menekankan pada proses belajar yang tidak hanya berfokus pada penyerapan informasi, tetapi juga pada pengembangan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Khan Academy, sebagai platform pembelajaran daring yang menyediakan materi ajar interaktif dalam bentuk video, latihan soal, dan sistem pelaporan progres siswa secara *real-time*, dinilai sangat relevan untuk mendukung penerapan pendekatan ini di tingkat sekolah dasar. Menurut Ardiyani, Ramli, dan Fikri (2019), pemanfaatan media pembelajaran digital seperti Khan Academy mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep secara signifikan karena materi yang disajikan lebih visual, menarik, dan mudah diakses kapan saja.

Hasil observasi terhadap mitra menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman maupun keterampilan teknis dalam menggunakan Khan Academy sebagai bagian dari strategi pembelajaran mereka. Hambatan tersebut bersumber dari minimnya pelatihan praktis, kurangnya pendampingan, serta belum adanya kebijakan internal sekolah yang mendorong penggunaan teknologi secara aktif dalam pembelajaran. Padahal, pendekatan seperti ini sangat sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, yang mendorong transformasi pendidikan ke arah pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada siswa. Seperti disampaikan oleh Putra dan Sari (2021), tanpa adanya pelatihan berbasis praktik dan dukungan yang sistematis, guru akan kesulitan untuk mengadopsi dan memaksimalkan penggunaan media pembelajaran digital secara berkelanjutan.

Dengan memberikan pelatihan langsung mengenai penggunaan aplikasi Khan Academy yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning*, guru-guru diharapkan dapat

meningkatkan literasi digital mereka serta merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan budaya pembelajaran yang selama ini terlalu bergantung pada metode ceramah atau satu arah. Hidayat, Fitria, dan Nurhayati (2020) menyatakan bahwa pelatihan praktis yang disertai pendampingan mampu meningkatkan kepercayaan diri guru serta efektivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Secara jangka panjang, program pengabdian ini menargetkan terjadinya perubahan sosial dalam ekosistem pembelajaran di SDN Kartini 01, yakni dari pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran yang berbasis digital, adaptif, dan kontekstual. Guru akan didorong untuk menjadi pengelola proses belajar yang inovatif, dengan memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai media transformasi pembelajaran. Sagala (2022) menekankan bahwa integrasi teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, melainkan memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan menuju pembelajaran yang lebih bermakna, setara, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Dengan memperhatikan situasi objektif mitra, isu-isu pendidikan dasar, dan potensi perubahan sosial yang ditawarkan melalui program ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar, khususnya dalam hal transformasi digital pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformasional, karena menasar perubahan budaya belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan siswa abad 21.

## 2. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan komunitas guru di SDN Kartini 01 Jakarta Pusat sebagai subyek utama. Sekolah ini merupakan mitra strategis karena komitmennya terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar, meskipun menghadapi tantangan dalam literasi digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah guru-guru dari kelas 1 hingga kelas 6 di SDN Kartini 01 yang secara aktif mengikuti proses pelaksanaan program. Lokasi kegiatan berada di SDN Kartini 01 yang terletak di Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

Para guru sebagai subyek dampingan berperan aktif dalam berbagai tahap kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi. Mereka terlibat dalam proses identifikasi permasalahan pembelajaran melalui wawancara dan observasi awal, serta menyampaikan masukan mengenai bentuk pelatihan yang mereka butuhkan. Dalam pelaksanaan kegiatan, para guru mengikuti workshop secara penuh, melakukan praktik langsung penggunaan aplikasi Khan Academy, serta memberikan umpan balik terhadap efektivitas pelatihan yang diberikan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis, dimulai dari perencanaan aksi berupa penyusunan jadwal, modul pelatihan, dan kesiapan teknis. Kemudian dilanjutkan dengan pelatihan intensif yang mencakup pengenalan konsep pembelajaran berbasis pemahaman mendalam (*deep learning*) dan praktik penggunaan aplikasi Khan Academy. Setelah sesi pelatihan, dilakukan implementasi dalam bentuk simulasi pembelajaran digital, di mana guru diminta membuat kelas virtual, membagikan soal, serta memantau kemajuan siswa (siswa dari peserta lain/sesama guru) ketika praktek langsung. Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi melalui kuesioner dan wawancara yang bertujuan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap kompetensi guru serta tantangan yang masih dihadapi.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu, 21 Juni 2025 di SDN Kartini 01 Jakarta Pusat dengan tema “Penerapan Kurikulum Berbasis Deep Learning melalui Integrasi Aplikasi Khan Academy dalam Kegiatan Belajar Mengajar” berlangsung dengan lancar dan mendapat respon positif dari seluruh peserta. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan workshop intensif yang menyoar guru-guru SD, khususnya dalam meningkatkan literasi digital dan pemahaman pedagogi berbasis *deep learning*. Pelatihan berlangsung selama satu hari penuh, dimulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIB, dan diikuti oleh 20 orang guru dari jenjang kelas 1 hingga 6.

Selama kegiatan berlangsung, guru-guru dibekali pemahaman konseptual mengenai pembelajaran berbasis pemahaman mendalam (*deep learning*), yang menekankan pada proses belajar yang kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berbasis masalah. Selain pemaparan teori, kegiatan juga disertai praktik langsung penggunaan aplikasi Khan Academy. Peserta diajarkan cara membuat akun guru dan siswa, membuat kelas digital, memilih materi pembelajaran, serta memanfaatkan fitur pemantauan belajar siswa secara real-time melalui *teacher dashboard*. Dalam sesi praktik, peserta berhasil membuat kelas digital dan membagikan latihan soal kepada siswa secara simulatif. Pelatihan ini mendorong guru untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan tidak hanya sebagai media bantu, melainkan sebagai *transformative tool* dalam proses belajar mengajar.



**Gambar 1.** Kegiatan pelaksanaan abdimas

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa para guru mengalami peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap konsep kurikulum *deep learning*, (2) penguasaan teknis terhadap penggunaan aplikasi Khan Academy, serta (3) kesiapan untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ketiga aspek ini saling berkaitan erat dan menjadi fondasi bagi perubahan paradigma pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis teknologi, dan berorientasi pada pemahaman yang mendalam.

Pada sesi awal pelatihan, peserta diajak untuk merefleksikan pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas. Mereka kemudian diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar *deep learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam alih-alih sekadar hafalan. Pembelajaran *deep learning* melibatkan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual, yang disesuaikan dengan realitas kehidupan siswa. Dalam diskusi kelompok, guru mengidentifikasi bahwa sebagian besar metode yang digunakan sebelumnya masih berorientasi pada penyampaian materi (*teacher-centered*), sehingga belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

Setelah memperoleh pemahaman konseptual, peserta memasuki sesi pelatihan teknis penggunaan aplikasi Khan Academy. Dalam sesi ini, guru-guru dibimbing langkah demi langkah mulai dari pembuatan akun guru dan siswa, pengelolaan kelas digital, hingga pemilihan materi ajar sesuai dengan mata pelajaran dan jenjang kelas. Peserta kemudian diajarkan bagaimana menambahkan siswa ke dalam kelas, memberikan tugas-tugas terstruktur, dan memanfaatkan dashboard target penugasan untuk memantau progres siswa secara individual. Guru juga belajar membaca laporan otomatis yang dihasilkan oleh sistem, seperti jumlah soal yang dikerjakan, tingkat kesulitan yang dihadapi siswa, hingga waktu penyelesaian tugas. Hal ini memberikan wawasan baru bagi guru tentang pentingnya data dalam perencanaan pembelajaran yang lebih responsif dan personal.

Sesi ini menjadi momen babak baru bagi sebagian besar peserta, karena banyak di antara mereka yang sebelumnya belum pernah mengintegrasikan platform pembelajaran daring secara menyeluruh ke dalam kelas mereka. Dalam sesi praktik langsung, guru-guru diminta memilih satu topik pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, misalnya topik "Operasi Hitung Bilangan Bulat" untuk kelas 4. Mereka kemudian merancang skenario pembelajaran menggunakan video, latihan soal, dan fitur diskusi dari Khan Academy. Guru juga mencoba mengirimkan tugas digital kepada siswa dan mengatur batas waktu pengumpulan. Kegiatan ini disimulasikan secara langsung dalam kelompok kecil, dan hasilnya dibagikan kepada seluruh peserta dalam forum diskusi.



**Gambar 2.** Dokumentasi kegiatan pelaksanaan abdimas

Guru-guru menyampaikan bahwa pendekatan ini sangat menarik dan jauh lebih interaktif dibandingkan metode konvensional yang biasa mereka gunakan. Mereka juga merasa terbantu karena Khan Academy menyediakan materi ajar yang terstruktur, visual, dan sesuai standar pendidikan dasar, sehingga tidak perlu menyusun materi dari awal. Bahkan beberapa guru menyampaikan bahwa penggunaan platform ini bisa menghemat waktu, memperluas sumber belajar, dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator belajar.

Tak hanya berhenti pada pelatihan teknis, kegiatan juga mendorong guru untuk mulai memikirkan strategi implementasi jangka panjang di kelas mereka masing-masing. Beberapa guru telah berinisiatif membentuk kelas eksperimental yang akan memanfaatkan Khan Academy secara rutin setiap minggu. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan dan komitmen untuk menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik nyata. Terbentuk pula diskusi lanjutan mengenai integrasi aplikasi ini dengan asesmen formatif, pemetaan kemampuan siswa, serta pengembangan pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mengubah persepsi guru terhadap teknologi. Dari yang awalnya merasa enggan atau kurang percaya diri, menjadi antusias dan berani mencoba. Proses ini juga memperkuat kesadaran bahwa teknologi bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan sebagai mitra dalam membangun pembelajaran yang lebih inklusif, efisien, dan bermakna. Capaian ini menunjukkan bahwa dengan dukungan

pelatihan yang tepat, guru-guru sekolah dasar mampu mengadaptasi pendekatan pembelajaran modern sesuai kebutuhan dan konteks sekolah mereka.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, tim pengabdian membagikan kuisioner evaluasi yang diisi oleh seluruh peserta setelah kegiatan berlangsung. Kuisioner terbagi menjadi dua bagian, yaitu pertanyaan tertutup dengan skala Likert dan pertanyaan terbuka untuk menggali pendapat kualitatif. Bagian tertutup dari kuisioner menggunakan skala Likert 5 poin, dengan indikator seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skala Likert

Skor	Kategori
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Cukup Setuju
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Sebanyak 20 guru mengisi kuisioner secara lengkap. Berikut adalah hasil rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap butir pertanyaan (Tabel 2).

**Tabel 2.** Perhitungan Skor Rata-Rata Kuisioner

No	Pernyataan	Jumlah Total Skor dari 20 Peserta	Rumus Perhitungan	Rata-rata Skor
1	Materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai guru	96	$96 \div 20$	4,8
2	Saya memahami konsep <i>deep learning</i> setelah pelatihan ini	92	$92 \div 20$	4,6
3	Saya dapat mengoperasikan aplikasi Khan Academy dengan baik	94	$94 \div 20$	4,7
4	Fasilitator menyampaikan materi dengan jelas dan menarik	98	$98 \div 20$	4,9
5	Saya merasa percaya diri untuk menerapkan hasil pelatihan di kelas saya	90	$90 \div 20$	4,5
6	Modul pelatihan pada ppt yang diberikan mudah dipahami dan aplikatif	94	$94 \div 20$	4,7
7	Waktu pelatihan cukup untuk memahami materi secara menyeluruh	86	$86 \div 20$	4,3
8	Kegiatan ini membuat saya lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi	96	$96 \div 20$	4,8

Dari tabel 2, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peserta menilai kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah pada butir ke-4, yaitu tentang kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi, dengan nilai rata-rata 4,9. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi oleh tim pengabdian dinilai sangat baik dan

komunikatif, mampu menjembatani konsep-konsep baru dengan praktik teknis yang mudah dipahami.

Skor tinggi juga terlihat pada butir ke-1 dan ke-8, masing-masing dengan nilai 4,8. Artinya, mayoritas peserta merasa bahwa materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan kondisi aktual yang mereka hadapi sebagai guru sekolah dasar. Selain itu, kegiatan ini membuka wawasan baru dan meningkatkan keterbukaan mereka terhadap pemanfaatan teknologi pembelajaran, khususnya dalam konteks digitalisasi kurikulum.

Sementara itu, skor terendah, meskipun tetap dalam kategori "Setuju", terdapat pada butir ke-7 mengenai kecukupan waktu pelatihan, dengan nilai rata-rata 4,3. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa peserta merasa bahwa waktu pelatihan yang tersedia masih belum cukup untuk mengeksplorasi lebih dalam fitur-fitur aplikasi Khan Academy secara menyeluruh. Sebagian guru menyarankan agar pelatihan dilakukan secara bertahap atau dilanjutkan dalam sesi pendampingan berkala agar transfer kompetensi dapat lebih optimal.

Adapun dalam butir ke-3 dan ke-5, peserta menyampaikan bahwa mereka merasa mampu mengoperasikan aplikasi Khan Academy dengan rata-rata skor 4,7, dan cukup percaya diri untuk menerapkannya di kelas dengan nilai 4,5. Meskipun antusiasme tinggi, beberapa guru menyampaikan bahwa mereka masih memerlukan waktu untuk mengintegrasikan aplikasi ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menjadikannya bagian dari kegiatan belajar harian. Oleh karena itu, dibutuhkan tindak lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan, atau minimal forum diskusi antar guru untuk berbagi praktik baik.

Hasil kuisioner ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta sangat tinggi, dan bahwa kegiatan ini telah menjawab kebutuhan mereka terhadap pemahaman pedagogi baru berbasis *deep learning* serta keterampilan digital. Evaluasi ini juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan, sekaligus dasar untuk menyusun strategi pengembangan lanjutan agar pelatihan serupa dapat menjangkau lebih banyak guru di sekolah mitra lainnya.

Selain memberikan kuisioner, sebagai evaluasi tim abdimas kami juga memeberikan pertanyaan wawancara kepada peserta pengabdian kepada masyarakat yaitu para guru di SDN Kartini 01 Jakarta pusat.

Pertanyaan wawancara

1. "Apa manfaat paling besar yang Anda rasakan setelah mengikuti pelatihan ini?"

**Tabel 3.** Jawaban peserta

Jawaban Peserta
Saya jadi tahu cara membuat kelas digital dan membagikan soal langsung ke siswa.
Khan Academy ternyata bisa membantu saya menjelaskan pelajaran Matematika dengan lebih mudah.
Saya merasa lebih percaya diri untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran.
Saya tidak hanya belajar teori, tapi langsung praktik membuat akun dan kelas.
Fitur pelaporan siswa di Khan Academy sangat membantu memantau hasil belajar.
Saya paham konsep pembelajaran berbasis <i>deep learning</i> dan aplikasinya di kelas.
Saya rasa Video pembelajaran di Khan Academy membuat siswa tidak cepat bosan.
Saya mendapatkan cara baru untuk memberi latihan soal secara adaptif.
Pelatihan ini membuka wawasan saya tentang pembelajaran digital.
Saya terbantu dalam membuat variasi metode mengajar.
Materi disampaikan dengan jelas dan bisa langsung saya praktikkan.
Saya baru tahu bahwa teknologi bisa sangat efektif untuk membantu mengajar siswa SD.
Banyak ide yang bisa saya kembangkan di kelas setelah pelatihan ini.

---

Jawaban Peserta
Saya jadi lebih paham bagaimana mengajar secara personal kepada siswa dengan hasil pemantauan dari Khan Academy.
Saya merasa lebih siap menghadapi tantangan kurikulum Merdeka Belajar.
Saya belajar bagaimana membuat pembelajaran jadi lebih kontekstual.
Saya tahu bagaimana membuat akun guru dan menambahkan siswa ke kelas.
Saya bisa mengatur materi belajar per topik dan melihat perkembangan siswa satu per satu.
Saya dapat inspirasi untuk menggunakan aplikasi lain yang mirip juga.
Saya merasa pelatihan ini relevan dengan kondisi kelas saya sekarang.

---

Sebagian besar peserta menyatakan bahwa manfaat utama yang mereka rasakan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya aplikasi Khan Academy. Banyak guru menyebut bahwa mereka baru pertama kali mengetahui adanya fitur kelas digital, pemberian soal otomatis, dan pelaporan kemajuan siswa. Selain itu, mereka menyadari bahwa pembelajaran dengan pendekatan digital dapat membantu mereka menyampaikan materi lebih menarik dan interaktif, terutama pada mata pelajaran yang abstrak seperti Matematika. Peserta juga mengapresiasi materi *deep learning* yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan reflektif dalam pembelajaran.

Pelatihan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran, keterampilan, dan kepercayaan diri guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih modern, berbasis teknologi, dan sesuai dengan karakteristik siswa masa kini.

2. “Apa tantangan yang Anda alami selama mengikuti pelatihan ini?”

**Tabel 4.** Jawaban peserta

---

Jawaban Peserta
Saya agak kesulitan login dan membuat akun di awal.
Jaringan internet sempat tidak stabil saat praktik.
Saya belum terbiasa menggunakan laptop dalam pembelajaran.
Banyak fitur baru yang butuh waktu untuk dipelajari.
Saya butuh lebih banyak waktu untuk memahami materi.
Ini pertama kalinya saya membuat kelas digital, jadi masih bingung.
Saya kesulitan menyesuaikan fitur Khan Academy dengan topik pembelajaran tematik.
Masih belum yakin apakah semua siswa bisa mengakses aplikasi di rumah.
saya butuh contoh RPP yang lebih konkret dengan integrasi Khan Academy.
Masih canggung menggunakan platform digital di depan kelas.
Kurangnya perangkat di sekolah menjadi tantangan utama untuk implementasi.
Saya masih bingung memilih materi yang cocok di Khan Academy.
Saya tidak terlalu paham bahasa Inggris, jadi beberapa menu butuh penyesuaian.
Saya belum tahu cara menyimpan laporan hasil siswa dengan rapi.
Tak semua siswa memiliki perangkat untuk mengakses Khan Academy.
Saya merasa pelatihan terlalu singkat untuk mendalami semua fitur.
Saya kesulitan login karena lupa kata sandi akun.

---

---

Jawaban Peserta

---

Kurangnya pendampingan saat praktik menjadi tantangan kecil.

Saya belum tahu cara menilai hasil belajar siswa dari laporan aplikasi.

Saya butuh bantuan lanjutan untuk mengintegrasikan aplikasi ke dalam jadwal pelajaran.

---

Jawaban peserta menunjukkan adanya variasi tantangan, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Tantangan teknis yang paling umum meliputi keterbatasan jaringan internet, kesulitan awal dalam membuat akun atau mengakses fitur Khan Academy, serta keterbatasan perangkat (laptop/gawai) baik milik guru maupun siswa. Dari sisi non-teknis, peserta mengaku membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami fitur-fitur tertentu, masih bingung menghubungkan materi Khan Academy dengan kurikulum tematik nasional, dan ada keraguan apakah semua siswa akan mampu mengakses aplikasi secara mandiri di rumah. Beberapa guru juga menyampaikan kendala dalam bahasa (karena antarmuka Khan Academy sebagian masih berbahasa Inggris).

Pelatihan ini membuka peluang besar, namun implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek adaptasi teknologi, keterbatasan waktu pelatihan, infrastruktur sekolah, dan kesiapan siswa, sehingga dibutuhkan tindak lanjut dan pendampingan berkelanjutan

3. "Apakah Anda berencana menerapkan Khan Academy di kelas? Jelaskan alasannya."

**Tabel 5.** Jawaban Peserta

---

Jawaban Peserta

---

Ya, karena siswa saya suka belajar lewat video dan animasi.

Ya, aplikasi ini membantu saya dalam evaluasi hasil belajar siswa.

Ya, karena bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa.

Ya, karena saya ingin mencoba metode baru yang lebih modern.

Ya, Khan Academy bisa membuat saya tidak perlu selalu membuat soal manual.

Ya, saya tertarik mencoba model blended learning.

Ya, saya yakin siswa akan lebih tertarik dengan model pembelajaran ini.

Ya, karena aplikasi ini gratis dan mudah digunakan.

Ya, karena ada banyak topik Matematika yang bisa langsung saya gunakan.

Ya, agar siswa lebih mandiri dalam belajar.

Ya, karena saya bisa memantau progres siswa lebih objektif.

Ya, agar saya tidak selalu mengulang materi yang sama.

Ya, saya ingin mengukur dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Ya, karena fitur-fiturnya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kurikulum baru.

Ya, walau secara bertahap karena masih perlu penyesuaian di kelas.

Ya, dan saya juga akan mengajak rekan guru lain untuk mencoba.

Ya, meskipun saya akan coba satu kelas dulu sebagai percontohan.

Ya, supaya siswa lebih semangat belajar.

Ya, dengan dukungan dari kepala sekolah dan orang tua murid.

Ya, karena saya percaya teknologi bisa meningkatkan kualitas pengajaran saya.

---

Hampir seluruh peserta (100%) menyatakan bersedia dan berencana menerapkan Khan Academy dalam kegiatan pembelajaran mereka. Alasan yang paling dominan adalah karena aplikasi ini mudah digunakan, gratis, menyediakan materi ajar yang terstruktur, dan memiliki fitur pelaporan siswa yang lengkap. Guru juga percaya bahwa pendekatan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa, terutama karena platform tersebut menyajikan video pembelajaran dan latihan soal interaktif. Beberapa peserta menyatakan ingin mencoba terlebih dahulu di satu kelas sebelum memperluas penggunaannya. Ada pula yang berniat membagikan hasil pelatihan kepada rekan sejawat sebagai bagian dari kolaborasi di tingkat sekolah dasar lainnya. Mayoritas guru menunjukkan komitmen dan kesiapan untuk menerapkan hasil pelatihan, dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Namun sebagian menyatakan bahwa implementasi akan dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan kelas dan fasilitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Kartini 01 Jakarta Pusat dengan fokus penerapan kurikulum berbasis *deep learning* melalui integrasi aplikasi Khan Academy, menunjukkan dinamika perubahan yang positif dalam lingkungan sekolah dasar. Proses pengabdian dimulai dengan pemetaan kebutuhan mitra, yakni rendahnya literasi digital dan pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran modern. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurlatifah & Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa rendahnya penguasaan teknologi dan minimnya pelatihan pedagogik berbasis digital menjadi hambatan utama transformasi pendidikan dasar. Melalui pelatihan intensif satu hari penuh, para guru tidak hanya menerima materi konseptual tentang pembelajaran berbasis *deep learning*, tetapi juga mengalami praktik langsung penggunaan aplikasi Khan Academy. Pendekatan ini efektif dalam mendorong terjadinya *transformative learning*, yakni perubahan paradigma berpikir dari guru sebagai satu-satunya sumber ilmu, menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa secara aktif dan kontekstual (Suryani et al., 2022).

Dalam sesi diskusi kelompok, guru merefleksikan bahwa model pembelajaran lama yang bersifat *teacher-centered* telah membuat siswa pasif dan kurang terlibat. Kehadiran teknologi pembelajaran, seperti Khan Academy, menjadi *trigger* perubahan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang awalnya bersifat monoton kini mulai diarahkan ke pembelajaran interaktif dan berbasis data, yang memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara real-time. Perubahan ini mengarah pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Sari & Kuswandi, 2023). Hal ini tercermin dari evaluasi pasca-pelatihan, di mana guru merasa lebih percaya diri menggunakan teknologi dan lebih memahami pentingnya pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Lebih jauh, hasil pelatihan tidak hanya berhenti pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga memicu perubahan sosial di tingkat sekolah. Beberapa guru berinisiatif membentuk kelas eksperimental dan mulai membagikan praktik baik kepada rekan sejawat. Proses ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan horizontal yang memperkuat budaya belajar di antara guru (Putra et al., 2023). Transformasi ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat yang dirancang secara partisipatif dan aplikatif mampu menghasilkan dampak berkelanjutan. Guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga agen perubahan dalam ekosistem pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik guru, tetapi juga

menciptakan ruang kolaboratif yang mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna di era digital.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Sabtu, 21 Juni 2025 di SDN Kartini 01 Jakarta Pusat dengan tema “Penerapan Kurikulum Berbasis Deep Learning melalui Integrasi Aplikasi Khan Academy dalam Kegiatan Belajar Mengajar” telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang direncanakan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam tiga aspek utama, yaitu: pemahaman terhadap konsep kurikulum *deep learning*, penguasaan teknis dalam penggunaan aplikasi Khan Academy, serta kesiapan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui pelatihan yang terstruktur, para guru tidak hanya memahami prinsip pembelajaran yang kontekstual, reflektif, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah, tetapi juga mampu mempraktikkan langsung penggunaan teknologi pendidikan dalam bentuk kelas virtual. Hasil evaluasi menggunakan kuisioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat, sesuai dengan kebutuhan mereka, serta membuka wawasan baru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi secara lebih efektif dan efisien.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dana yang diberikan melalui program pengabdian kepada masyarakat Hibah Unindra dengan Nomor Kontrak 0683/SP3M/KPM/LRPM/UNINDRA/VI/2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Lembaga Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LRPM) Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan sehingga terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini.

#### DAFTAR REFERENSI

- Ardiyani, N., Ramli, M., & Fikri, M. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran daring dalam meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 10(2), 112–120.
- Hidayat, R., Fitria, Y., & Nurhayati. (2020). Pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Nurlatifah, D., & Rahmawati, I. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Literasi Digital melalui Pelatihan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.22219/jpmi.v2i1.14578>
- Pratiwi, S. (2020). Transformasi peran guru dalam pendidikan dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–42.
- Putra, A. P., Hartini, S., & Kurniawan, D. A. (2023). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Digitalisasi Pembelajaran. *Jurnal Abdimas Madani (JAM)*, 3(2), 89–96. <https://doi.org/10.55023/jam.v3i2.138>

Putra, Y. A., & Sari, N. P. (2021). *Literasi digital guru sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran daring*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 134–140.

Sagala, S. (2022). *Teknologi pembelajaran sebagai pendukung pembelajaran berpusat pada siswa*. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 15(2), 90–98.

Sari, N. P., & Kuswandi, D. (2023). *Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Guru Sekolah Dasar*. *Jurnal Abdi Insani*, 5(1), 71–78.  
[https://doi.org/10.25299/jai.2023.vol5\(1\).1129](https://doi.org/10.25299/jai.2023.vol5(1).1129)

Suryani, N., Rustono, D., & Hendratno, T. (2022). *Transformasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Teknologi Digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 211–222. <https://doi.org/10.21831/jip.v28i3.48532>

Wahyuni, S. (2021). *Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. *Jurnal Kependidikan*, 18(1), 66–75.